

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Komunikasi adalah aspek penting dalam rencana Tuhan bagi manusia, memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide yang baik, benar, dan indah. Namun, manusia juga dapat menyalahgunakan komunikasi saat terjebak dalam kesombongan dan egoisme pribadi. Contoh seperti kisah Kain dan Habel serta Menara Babel menggambarkan bagaimana manusia dapat memutarbalikkan kebenaran. Meskipun demikian, ketika manusia tetap setia pada rencana Allah, komunikasi dapat menjadi ungkapan tanggung jawab dalam mencari kebenaran dan berbuat baik. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi metode komunikasi populer, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial memungkinkan ekspresi diri dan interaksi sosial, serta memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk mengekspresikan identitas dan minat mereka melalui konten kreatif. Partisipasi dalam media sosial telah terbukti bermanfaat bagi remaja dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, hubungan sosial, dan keterampilan teknis.

Dalam realitas yang konkret, terdapat individu-individu yang tidak menghargai komunikasi sebagai ikatan yang membangun, terpengaruh oleh maraknya penggunaan media sosial. Fenomena sindrom FoMO (Fear of Missing Out) yang banyak dialami oleh kaum muda masa kini mengakibatkan terabaikannya nilai komunikasi jujur dan autentik. Penggunaan yang berlebihan dan tidak sehat pada media sosial dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental kaum muda, menyebabkan kecanduan dan mengalihkan perhatian dari

tugas-tugas penting. Menjadi berbahaya, ternyata sindrom FoMO telah mendorong individu untuk semakin berani menyebarkan berita palsu demi popularitas dalam kehidupan digital. Hal ini berdampak pada rusaknya nilai luhur media sosial, hubungan antarmanusia, dan aspek spiritualitas hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, perlu kesadaran akan pentingnya komunikasi yang jujur dan autentik serta penggunaan media sosial yang bertanggung jawab untuk meminimalisir dampak negatif sindrom FoMO.

Dalam menyiasatinya, penting bagi kaum muda untuk menggunakan media sosial dengan bijak, menetapkan batasan, dan menghindari perbandingan yang tidak sehat dengan orang lain. Kaum muda perlu memperhatikan etika komunikasi di media sosial sehingga mengarah pada hubungan yang sehat dan citra diri yang baik di dunia maya. Dalam penggunaan media sosial, penting untuk menjaga privasi dan keamanan data, menghindari penyebaran berita palsu atau hoaks, serta membatasi diri sehingga terhindar dari sindrom FoMO yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan pengguna. Media sosial sejatinya bertindak sebagai fokus untuk pengembangan, menciptakan komunitas, berkomunikasi lintas komunitas, dan mengekspresikan identitas di dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami etika penggunaan media sosial dan menjaga perilaku di media sosial dengan tetap memperhatikan aspek kebijaksanaan. Akhirnya, dengan memperhatikan aspek etika, pengguna media sosial dapat menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi semua pengguna.

Gereja Katolik melihat internet dan media sosial sebagai alat yang diberikan oleh Allah untuk menyebarkan pesan kebaikan dan mempersatukan

umat manusia. Paus-paus sebelumnya telah menekankan pentingnya penggunaan media modern, termasuk internet dan media sosial, untuk mewartakan pesan agama dan mempromosikan solidaritas global. Namun, Gereja juga mengakui risiko dan tantangan yang terkait dengan penggunaan teknologi ini. Oleh karena itu, umat Katolik diingatkan untuk menggunakan internet dengan bijaksana, memeriksa kebenaran informasi, dan menghindari penyebaran berita palsu. Kaum muda, khususnya, memiliki tugas penting dalam mewartakan kebenaran dan melawan penyebaran hoaks dengan membagikan informasi yang akurat. Dalam era teknologi digital, kaum muda memiliki peran sebagai pembawa cahaya iman di tengah dunia.

Dalam konteks teologis, kebenaran dan kebohongan memiliki makna yang signifikan. Kebohongan dianggap melanggar kejujuran dan kebenaran, serta berpotensi merusak hubungan dengan Allah dan sesama. Sebaliknya, kebenaran dianggap penting dalam hubungan manusia dengan Allah dan mencapai kehidupan yang bermakna. Penyebaran hoax dianggap melanggar etika kristiani karena dapat merusak reputasi dan menyebabkan kerusakan sosial. Paus Fransiskus menekankan pentingnya kebenaran dalam komunikasi dan mengajak kaum muda untuk menjadi saksi kebenaran, menggunakan kebijaksanaan, kehati-hatian, dan budaya kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Kaum muda perlu membangun kesadaran akan media literasi, menggunakan media sosial dengan baik, dan meniru Yesus sebagai teladan komunikator yang sejati. Ini mencakup menumbuhkan semangat komunikasi melalui bimbingan Roh Kudus dan menjadi nabi pembawa warta kebenaran. Dalam komunikasi online, kaum muda harus memperhatikan panduan dari Roh Kudus untuk berinteraksi dengan

kasih, kebijaksanaan, dan kebenaran. Selain itu, seperti Yesus, kaum muda harus siap diutus menjadi nabi dalam mewartakan pesan kebenaran, berbicara dengan kejujuran, dan integritas.

Yesus Kristus adalah sumber utama kebenaran yang dapat membantu kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO. Melalui hubungan pribadi dengan Yesus, manusia dapat menemukan jalan menuju kebenaran sejati dan merasakan kehidupan yang penuh makna. Yesus adalah inkarnasi kebenaran dan menjadi teladan dalam hidup yang benar dan bermakna. Dengan mengenal dan mengikuti Yesus, kaum muda dapat mengatasi sindrom FoMO dan memperteguh iman. Sindrom FoMO seringkali membuat kaum muda terjebak dalam pencarian kepuasan materi, popularitas, dan pencitraan diri di dunia maya, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai kebenaran yang lebih dalam. Yesus mengajak setiap orang, termasuk kaum muda, untuk hidup berakar dalam kebenaran-Nya, yang memberikan arti dan arah dalam hidup. Kebenaran yang sejati adalah kebenaran spiritual, bukan hanya informasi atau pengalaman dunia yang berubah-ubah. Hidup jujur yang didasarkan pada teladan hidup Yesus membawa pemulihan bagi diri sendiri dan memancarkan cahaya kebenaran dalam dunia yang dipenuhi kepalsuan.

Hati nurani memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, membimbing menuju kebenaran, keadilan, dan kasih. Dalam menghadapi budaya FoMO dan perilaku tidak jujur dalam dunia digital, kaum muda perlu menjaga dan memperkuat hati nurani. Dengan hati nurani yang baik, seseorang dapat mengenali dan menghindari godaan budaya FoMO, mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam penggunaan media sosial, serta menjaga integritas dalam

interaksi online. Kaum muda harus mengutamakan nilai-nilai spiritualitas dan integritas dalam penggunaan media sosial, menghindari tekanan untuk terus-menerus memperbarui diri demi popularitas, dan fokus pada hubungan dengan Tuhan. Dengan menjaga hati nurani yang sehat dan menjalani kehidupan yang jujur dan bermartabat, kaum muda dapat melawan godaan budaya dan memilih perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam dunia digital.

Selain itu, melalui dialog yang intim dengan Yesus, kaum muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang misteri Allah dan melampaui hubungan manusia yang dangkal di dunia digital. Dialog dengan Yesus melalui doa, meditasi, merenungkan Kitab Suci, dan merenungkan kebenaran-Nya memungkinkan kaum muda untuk menemukan makna yang lebih dalam dan menggali nilai-nilai abadi seperti kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan. Dialog dengan Yesus memberikan petunjuk dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dunia digital. Yesus adalah teladan sempurna dalam mengatasi FoMO dan keterasingan, karena Ia selalu terhubung secara rohani dengan Bapa-Nya melalui doa. Dalam dialog yang intim dengan Tuhan, kaum muda dapat menemukan kekuatan rohani yang diperlukan untuk menghadapi keterasingan, kesepian, dan perasaan tidak terhubung di tengah kehidupan yang penuh dengan kesibukan. Melalui dialog dengan Yesus, kaum muda menemukan kedamaian sejati yang melampaui pencarian tanpa henti di dunia digital dan memperoleh kekuatan rohani yang diperlukan dalam menghadapi keterasingan dan kekhawatiran di tengah budaya FoMO.

## 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diungkapkan dalam tulisan ini berkaitan dengan keterlibatan konkret dan perhatian yang diberikan oleh Gereja. Menurut penulis, Gereja sebagai satu kesatuan seharusnya saling memperhatikan satu sama lain. Semangat ini mendorong Gereja untuk saling melengkapi dan berbagi sebagai anggota tubuh yang satu. Gereja merupakan sebuah tubuh yang dipimpin oleh Kristus sebagai Kepala. Dari Kristus, aliran kekuatan mengalir sehingga Gereja dapat tumbuh secara spiritual. Gereja memperoleh daya dan kekuatan dari Kristus untuk dapat bertahan dan terus berkembang. Setiap anggota Gereja saling membutuhkan satu sama lain. Bahkan anggota tubuh yang lemah atau terluka memiliki peran penting dan oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih besar. Gereja sebagai satu kesatuan ingin menggambarkan keragaman dan saling ketergantungan di antara anggota-anggotanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, Paus Fransiskus telah menunjukkan semangat pelayanan yang mendasar dan unik. Ia berusaha menjadikan Gereja Katolik lebih inklusif, tidak hanya untuk para penganutnya, tetapi juga untuk semua orang. Gereja ini ingin menjalin hubungan dengan dunia di sekitarnya, dengan menjadi seorang figur ibu yang penuh belas kasih, ramah, pengampun, dan penyayang. Paus Fransiskus menganggap bahwa tindakan ini adalah cara untuk membangun hubungan dan koneksi, daripada membangun pemisah yang semakin besar. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan Gereja yang lebih manusiawi dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Paus Fransiskus ingin menghadirkan Gereja yang berarti dan relevan bagi semua orang. Dalam kepemimpinannya, ia menekankan pentingnya Gereja

sebagai sumber kasih sayang yang melingkupi semua orang, dengan kekuatan untuk memaafkan dan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang atau kesalahan mereka. Bagi Paus Fransiskus, membangun hubungan dan jembatan antara Gereja dan dunia adalah langkah yang penting dalam melayani dan peduli kepada sesama yang membutuhkan. Dalam kaitannya dengan kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO (Fear of Missing Out), ada beberapa ide yang dapat diajukan mengenai keterlibatan Gereja. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang diusulkan dalam tulisan ini.

#### 1. Pembinaan Spiritual

Gereja dapat menyelenggarakan program pembinaan spiritual khusus untuk kaum muda, yang membantu mereka dalam memahami nilai-nilai spiritualitas, meningkatkan hubungan pribadi dengan Yesus, dan memperkuat hati nurani. Pembinaan spiritual melalui meditasi atau Taize adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh Gereja Katolik dalam rangka memberikan perhatian kepada kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO. Meditasi dan Taize adalah praktik spiritual yang dapat membantu kaum muda dalam memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Yesus, merenungkan kebenaran-Nya, dan menemukan kedamaian sejati di tengah kehidupan yang serba sibuk dan terhubung digital.

Praktik meditasi memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk meluangkan waktu dan merenung secara mendalam, memungkinkan mereka untuk memperoleh ketenangan dan menghubungkan diri dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Melalui meditasi, mereka dapat belajar mengendalikan pikiran dan emosi mereka, mengembangkan konsentrasi, serta menemukan

ketenangan dalam kehidupan yang serba cepat dan sibuk. Meditasi adalah pendekatan lain yang menawarkan program interaksi dan pengalaman yang terorganisir untuk meningkatkan pikiran. Tujuan spesifiknya meditasi bervariasi di seluruh teknik yang berbeda, mulai dari relaksasi dan manajemen stres, hingga peningkatan kemampuan perhatian, hingga pencapaian rasa kesejahteraan yang tinggi, welas asih, kebijaksanaan, dan altruisme. Saat ini, kami memiliki semakin banyak bukti bahwa praktik meditasi dikaitkan dengan berbagai manfaat kesehatan jiwa.<sup>355</sup> Selain itu, praktik meditasi juga dapat membantu kaum muda dalam menghadapi godaan budaya FoMO, karena mereka akan lebih mampu menghargai momen yang sedang mereka alami tanpa terjebak dalam keinginan untuk selalu terhubung dengan apa yang sedang terjadi di sekitar mereka.

Sementara itu, praktik Taize juga dapat menjadi jalan bagi Gereja Katolik dalam mendampingi kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO. Taize adalah suatu bentuk ibadah yang melibatkan nyanyian meditatif, doa bersama, dan kesunyian yang diisi dengan kehadiran Tuhan. Ibadah Taize memberikan ruang bagi kaum muda untuk menenangkan pikiran mereka, mengalami kebersamaan dalam doa bersama, dan merasakan kedamaian rohani. Dalam atmosfer yang tenang dan penuh penghayatan ini, kaum muda dapat menemukan kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan ketenangan dalam hati mereka. Ibadah Taize juga sering diiringi dengan nyanyian yang sederhana dan mudah diikuti, sehingga dapat melibatkan kaum muda dalam ekspresi keagamaan yang relevan dengan zaman mereka.

---

<sup>355</sup> Adam Gazzaley and Larry D. Rosen, *The Distracted Mind: Ancient Brains in a High-Tech World* (Cambridge, MA: MIT Press, 2016), 188–89.



Melalui praktik meditasi dan Taize, Gereja Katolik dapat memberikan dukungan spiritual kepada kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO. Dengan melibatkan mereka dalam praktik meditasi, Gereja memberikan sarana yang efektif bagi kaum muda untuk menenangkan pikiran, meningkatkan kesadaran diri, dan mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Sementara itu, melalui praktik Taize, Gereja menciptakan ruang bagi kaum muda untuk merasakan kedamaian rohani dan mengalami kebersamaan dalam doa bersama. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik ini dalam kehidupan gerejawi mereka, Gereja Katolik dapat membantu kaum muda mengatasi FoMO, menemukan kedamaian sejati, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

## 2. Pelatihan Media Literasi

Gereja dapat mengadakan pelatihan media literasi untuk kaum muda, yang membantu mereka memahami etika komunikasi di dunia digital, mengenali berita palsu, dan mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi online. Pelatihan ini dapat mencakup pengenalan terhadap sumber informasi yang dapat dipercaya, cara memverifikasi kebenaran informasi, dan praktik komunikasi yang bertanggung jawab di media sosial.

Pelatihan media literasi adalah salah satu langkah yang dapat diambil oleh Gereja Katolik dalam rangka memberikan perhatian kepada kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu kaum muda memahami etika komunikasi di dunia digital, mengenali berita palsu, dan mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi online. Dalam pelatihan media literasi, Gereja dapat menyelenggarakan

serangkaian sesi atau workshop yang difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana media sosial dan internet berfungsi, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Pelatihan ini dapat mengajarkan kaum muda mengenai sumber informasi yang dapat dipercaya, pentingnya memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, dan bagaimana menganalisis dan mengevaluasi konten yang mereka temui di media sosial.

Selain itu, pelatihan dalam media literasi juga dapat memberikan pedoman mengenai cara berkomunikasi yang bertanggung jawab di platform media sosial. Hal ini menjadi sangat penting untuk kaum muda agar mereka memahami betapa pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati saat berinteraksi secara online. Pelatihan ini juga mengajarkan mereka untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar atau perilaku pelecehan yang dapat menyakiti orang lain secara emosional. Lebih dari itu, kaum muda juga diajarkan tentang pentingnya mempraktikkan sikap saling menghargai dalam diskusi dan komunikasi yang terjadi di dunia digital. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi secara positif dalam membangun lingkungan daring yang lebih aman dan menghormati hak-hak setiap individu.

Pelatihan media literasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kaum muda tentang dampak dari kata-kata dan tindakan mereka di dunia maya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi sosial dari apa yang mereka sampaikan di media sosial, diharapkan mereka dapat lebih bijaksana dalam berbicara dan bertindak secara online. Selain itu, pelatihan ini mengajarkan mereka untuk mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya dan memverifikasi kebenaran sebelum menyebarkannya di platform media sosial.

Dengan demikian, kaum muda dapat menjadi konsumen konten yang kritis dan cerdas, serta berperan aktif dalam menyebarkan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan upaya bersama dalam meningkatkan media literasi di kalangan kaum muda, diharapkan dapat terbentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Dalam pelatihan media literasi, Gereja dapat mengundang ahli media sosial, jurnalis, dan pakar komunikasi untuk memberikan wawasan dan panduan kepada kaum muda. Mereka dapat membagikan tips dan trik praktis dalam membedakan berita palsu dari berita yang valid, strategi memverifikasi informasi, dan bagaimana menyebarkan informasi dengan bertanggung jawab. Pelatihan media literasi dapat melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi untuk membantu kaum muda memahami secara praktis bagaimana menghadapi situasi yang mungkin mereka temui di dunia digital. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan melalui pelatihan ini, diharapkan kaum muda akan menjadi lebih sadar dan kritis dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi di media sosial.

Selain itu, Gereja dapat menyediakan sumber daya media literasi yang dapat diakses oleh kaum muda secara online. Misalnya, Gereja dapat membuat situs web atau platform khusus yang berisi artikel, video, dan infografis tentang media literasi. Sumber daya ini dapat memberikan informasi dan pedoman praktis tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, penilaian kebenaran informasi, serta cara menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Dengan menyelenggarakan pelatihan media literasi dan menyediakan sumber daya yang relevan, Gereja Katolik memberikan perhatian konkret kepada kaum muda yang

terjebak dalam sindrom FoMO. Pelatihan ini membantu kaum muda memahami pentingnya komunikasi yang jujur dan autentik, serta memberikan mereka alat dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara bertanggungjawab di dunia digital. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh, kaum muda akan mampu secara aktif dan bertanggung jawab berpartisipasi dalam dunia digital, serta menjadi agen perubahan yang positif dalam menyebarkan informasi yang akurat dan membangun komunitas yang sehat di media sosial.

### 3. Pembinaan Penggunaan Media Sosial yang Sehat

Gereja dapat memberikan pembinaan tentang penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab kepada kaum muda. Ini dapat mencakup praktik-praktik yang membantu mereka menjaga privasi dan keamanan online, membatasi waktu yang dihabiskan di media sosial, dan menghindari perbandingan yang tidak sehat dengan orang lain. Pembinaan ini juga dapat melibatkan pengajaran tentang etika komunikasi online dan pentingnya menjaga kejujuran dan integritas dalam interaksi online. Sebagai seorang imam dalam Gereja Katolik, tugas kenabian melibatkan pembinaan dan pengajaran kepada umat, termasuk kaum muda, dalam menghadapi tantangan dunia digital dan sindrom FoMO. Salah satu bentuk pembinaan yang penting adalah memberikan arahan tentang penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Ini adalah tanggung jawab yang besar karena media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kaum muda saat ini.

Seorang imam memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan umatnya dalam segala aspek kehidupan, termasuk penggunaan media sosial. Pemimpin gereja harus melangkah lebih maju dengan

memberikan contoh yang baik dan menunjukkan kepada umatnya bagaimana menggunakan media sosial secara etis dan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Jika imam tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang etika penggunaan media sosial, maka dampaknya bisa sangat berbahaya. Umat Allah yang mengikuti contoh pemimpinnya akan sulit untuk menghadapi tantangan dan risiko yang terkait dengan media sosial.

Untuk mampu memperhatikan umatnya, khususnya kaum muda, dalam penggunaan media sosial secara bijaksana sesuai dengan pesan Paus Fransiskus, seorang imam perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang media sosial dan dampaknya pada kehidupan umat. Penting bagi imam untuk mengikuti perkembangan teknologi dan tren media sosial agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan relevan dengan umatnya. Selain itu, imam juga perlu mengadakan pelatihan dan seminar mengenai etika dan penggunaan yang tepat dari media sosial, sehingga umat dapat memahami pentingnya menjadi bijaksana dan bertanggung jawab dalam penggunaan platform tersebut.

Selain memberikan contoh dan pengetahuan praktis, seorang imam juga perlu memberikan pesan moral dan spiritual kepada umatnya tentang penggunaan media sosial. Paus Fransiskus telah menekankan pentingnya menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan solidaritas, toleransi, dan kasih sayang. Seorang imam harus mengingatkan umatnya untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan, mempromosikan pesan perdamaian, dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama umat. Dalam menghadapi tantangan dan risiko media sosial, imam juga harus menjadi sumber inspirasi dan dukungan moral bagi umatnya, membantu mereka dalam menjaga

keseimbangan dan menjadikan media sosial sebagai alat yang memperkaya kehidupan spiritual mereka.

Dengan memperhatikan umatnya secara khusus, terutama kaum muda, dalam penggunaan media sosial secara bijaksana, seorang imam dapat menjadi pembimbing dan pendukung yang kuat bagi umat Allah. Dalam mempraktikkan ajaran Gereja Katolik, imam harus melibatkan umat dalam dialog dan refleksi tentang pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membangun pemahaman yang baik tentang etika dan penggunaan yang tepat dari media sosial, imam dapat membantu umatnya untuk menggunakan platform tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan iman mereka, memperkuat hubungan dengan Allah, dan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui homili atau seminar, imam dapat mengedukasi umatnya tentang bahaya penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Efek samping yang merugikan, seperti kecanduan, depresi, dan penyebaran berita bohong (hoaks), harus ditekankan agar umat dapat memahami konsekuensi dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Dengan menyoroti penelitian terbaru, imam dapat memperkuat pesan moral Gereja dan mengajak umat untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Selain itu, imam juga harus memberikan contoh langsung dalam penggunaan media sosial. Dengan menjadi teladan yang bijaksana dan bertanggung jawab, imam dapat menginspirasi umatnya untuk mengikuti jejak yang sama. Paus Fransiskus telah menekankan pentingnya menghindari kecanduan media sosial, mempromosikan dialog yang sehat, dan memperkuat ikatan sosial melalui hubungan pribadi. Sebagai komentar tambahan, imam dapat

memberikan tips praktis kepada umatnya mengenai penggunaan media sosial yang sehat, seperti membatasi waktu yang dihabiskan di platform media sosial, menghindari konflik dan perdebatan yang tidak membangun, serta menyebarkan kebaikan dan pengharapan melalui postingan yang positif.

Dengan memfokuskan perhatian pada kaum muda dalam penggunaan media sosial, imam dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan karakter dan pengembangan spiritual umatnya. Dengan mengadakan homili atau seminar secara rutin, imam dapat mengajak umatnya untuk refleksi dan diskusi tentang penggunaan media sosial yang bijaksana. Dalam hal ini, imam tidak hanya menjadi pemimpin rohani, tetapi juga seorang pendidik yang peduli terhadap kesejahteraan jasmani dan rohani umatnya. Dengan demikian, imam dapat menghantarkan umatnya untuk hidup yang seimbang dan bermakna, mengikuti pesan Paus Fransiskus untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial demi kebaikan umat dan kesatuan Gereja Katolik.

#### 4. Pelayanan Misioner dalam Dunia Digital

Gereja dapat melibatkan kaum muda dalam pelayanan misioner dalam dunia digital. Ini dapat meliputi pembentukan tim sukarelawan yang bertugas untuk menyebarkan pesan kebaikan, menghadapi berita palsu, dan menyebarkan informasi yang akurat dan positif melalui media sosial. Kaum muda dapat menjadi saksi kebenaran dan mempromosikan nilai-nilai Kristiani di dunia digital melalui kreativitas dan keterampilan teknis mereka. Gereja dapat menyediakan ruang yang aman dan mendukung bagi kaum muda untuk berbagi pengalaman mereka dan merasa didengar. Hal ini dapat dilakukan melalui kelompok kecil atau mentoring

dengan anggota Gereja yang lebih dewasa yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan.

Gereja dapat melibatkan kaum muda dalam kegiatan dan pelayanan yang lebih luas. Mereka dapat diajak terlibat dalam tim pelayanan untuk mengorganisir acara maupun kegiatan sosial. Melalui partisipasi aktif dalam pelayanan, kaum muda dapat merasakan pentingnya kontribusi mereka dan merasakan kebersamaan dalam lingkungan gerejawi. Gereja dapat mengadakan pelatihan atau bimbingan khusus untuk kaum muda dalam pengembangan bakat dan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki peran yang berarti dalam kehidupan Gereja.

Terakhir, penting bagi Gereja untuk mendorong komunikasi dan dialog yang terbuka dengan kaum muda. Dengan mendengarkan perasaan, pikiran, dan kekhawatiran mereka, Gereja dapat merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, Gereja dapat mengadakan forum atau pertemuan rutin yang melibatkan kaum muda dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program-program gerejawi. Dengan demikian, kaum muda akan merasa dihargai dan memiliki suara dalam Gereja, sehingga mereka tidak merasa terjebak dalam sindrom FoMO yang sering kali muncul akibat perasaan terpinggirkan atau kurangnya keterlibatan. Selain itu, Gereja juga dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi kaum muda, di mana mereka merasa diterima dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Misalnya, dapat diadakan kelompok kecil atau komunitas khusus untuk kaum muda, tempat mereka dapat berbagi pengalaman, memperkuat iman, dan mendukung satu sama lain. Gereja juga dapat mengadakan acara atau retreat yang dirancang khusus untuk



memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional kaum muda, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dan membentuk hubungan yang positif.

Dalam kesimpulannya, keterlibatan Gereja terhadap kaum muda yang terjebak dalam sindrom FoMO membutuhkan pendekatan yang holistik. Gereja harus memberikan perhatian dan dukungan konkret kepada kaum muda, baik melalui program-program khusus, partisipasi dalam pelayanan, dialog terbuka, maupun pembinaan spiritual. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi tempat yang memberikan kedamaian, penerimaan, dan kesempatan bagi kaum muda untuk tumbuh dalam iman mereka tanpa merasa tertekan oleh kecemasan FoMO.



## DAFTAR PUSTAKA

- Beall, J. C., Michael Glanzberg, and David Ripley. 2018. *Formal Theories of Truth*. First edition. New York : Oxford University Press.
- Beckwith, Francis J., William Lane Craig, dan J. P. Moreland. 2014. *To Everyone an Answer: A Case for the Christian Worldview*. (Downers Grove: Inter Varsity Press)
- Black, Jay and Chris Roberts. 2011. *Doing Ethics in Media*. California: Routledge Taylor & Francis Group.
- Blyth, Jamie, and Jenna Glatzer. 2005. *Fear Is No Longer My Reality*. New York: McGraw-Hill.
- Bok, Sissela. 1978. *Lying: Moral Choice in Public and Private Life*. New York: Vintage Books.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1979. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Boyd, Danah. 2014. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Brake, David R. 2014. *Sharing Our Lives Online*. London: Palgrave Macmillan.
- Busse, Ulrich and Axel Hübler (eds.). 2012. *Investigations into the Meta-Communicative Lexicon of English: A Contribution to Historical Pragmatics, vol. 220, Pragmatics and Beyond New Series*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- C. Nau, A. Quan-Haase, and L. McCay-Peet. 2022. "Defining Social Media and Asking Social Media Research Questions: How Well Does the Swiss Army Knife Metaphor Apply?" A. Quan-Haase and L. Sloans (eds.), *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*, California: SAGE Publications.
- Carson, Thomas L. 2010. *Lying and Deception: Theory and Practice*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Catholic University of America (ed.). 2003. *New Catholic Encyclopedia, 2nd ed.* Detroit : Washington D.C: Thomson/Gale; Catholic University of America.

- Challies, Tim. 2007. *"The Discipline of Spiritual Discernment,"* Wheaton, Illinois: Crossway Books
- Chambers, Deborah. 2013. *Social Media and Personal Relationships*. London: Palgrave Macmillan.
- Creswell, John W, and J David Creswell. 2012. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. U.S.A : Sage Publication.
- Crook, Christina. 2015. *The Joy of Missing out: Finding Balance in a Wired World*. Gabriola Island, BC: New Society Publishers.
- Denery, Dallas George. 2015. *The Devil Wins: A History of Lying from the Garden of Eden to the Enlightenment*. Princeton: Princeton University Press.
- Dwivedi, Yogesh K, (Eds). 2016. *Social Media: The Good, the Bad, and the Ugly*. Swansea UK : Springer International Publishing.
- Engberg Pedersen, Troels. 2017. *John and Philosophy*. Oxford : Oxford University Press.
- Fabian R. Larcher and James A. Weisheipl. 2010. *Commentary on the Gospel of John Chapters 6-12*. Thomas Aquinas in Translation. Washington, D.C: Catholic University of America Press.
- Forgas, Joseph P dan Roy Baumeister, 2019. "The Social Psychology of Gullibility," London : Routledge Taylor & Francis Group.
- Freitas, Donna. 2017. *The Happiness Effect: How Social Media is Driving a Generation to Appear Perfect at Any Cost*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Gabriel. 2000. *Divine Intimacy: Meditations on the Interior Life for Every Day of the Liturgical Year*. Charlotte, North Carolina: Tan Books & Pub.
- Gazzaley, Adam dan Larry D. Rosen. 2016, *The Distracted Mind: Ancient Brains in a High-Tech World*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Gillespie, Marie, (ed). 2013. *Social Media and Religious Change*. 1 [edition]. Religion and Society, Vol. 53. Boston: De Gruyter.
- Glanzberg, Michael, (ed). 2018. *The Oxford Handbook of Truth*. First edition. United Kingdom : Oxford University Press.
- Gramigna, Remo. 2019. *Augustine's Theory of Signs, Signification, and Lying* Boston: De Gruyter.

- Harari, Yuval Noah. 2015. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik maka Aku Ada, Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Martin. 2019. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, Robert and Thomas Sutherland. 2017. *Philosophy of Media*. New York : Routledge.
- Heyd, Theresa. 2008. *Email Hoaxes: Form, Function, Genre Ecology, Pragmatics and Beyond New Series*. Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins Pub. Co.
- Horsfield, Peter. 2015. *From Jesus to the Internet*. UK : John Wiley & Sons Ltd.
- Isetti, Giulia, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner, and Michael De Rachewiltz, eds. 2021. *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*. New York: Routledge.
- Jeske, Diane. 2019. *Friendship and Social Media: A Philosophical Exploration*. New York : Routledge.
- Kaczor, Christopher and Thomas P. Sherman (ed.) 2020. *Thomas Aquinas on the Cardinal Virtues: Edited and Explained for Everyone*. Washington, DC: Catholic University of America Press.
- Keener, Craig S. 2012. *The Gospel of John: A Commentary*. Michigan : Baker Publishing Group.
- Kierkegaard, Søren. 1983. *Fear and Trembling Repetition*. New Jersey : Princeton University Press.
- Kirkpatrick, Robin. 1986. *Dante: The Divine Comedy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kostenberger, Andreas (eds). 2005. *"Whatever Happened to Truth"*, Wheaton, Illinois: Crossway Books.
- Laurance, Jeremy. 2003. *Pure Madness: How Fear Drives the Mental Health System*. London : Routledge.
- Lindars, Barnabas. 1992. *The Gospel of John: Based on the Revised Standard Version*. London : Marshall, Morgan & Scott Publish.

- Michael P. Lynch, ed., 2001. *The Nature of Truth: Classic and Contemporary Perspectives* (Cambridge, Mass: MIT Press)
- Marsh, John. 1968. *The Gospel of St. John*. London : Penguin Books.
- Martasudjita, Emanuel. 2013. *Pokok-Pokok Iman Gereja-Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGinnis, J. Patrick. 2020. *Fear of Missing Out*, (Terj) Annisa C. Putri. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- McIntyre, Lee. 2018. *Post-Truth*. London: The MIT Press.
- McLuhan, Marshall. 1994. *Understanding Media*. London : The MIT Press.
- Moltmann, Jürgen. 1992. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Moreno, Megan A., and Ana Radovic, eds. 2018. *Technology and Adolescent Mental Health*. Cham Switzerland: Springer International Publishing.
- Moreland, J.P dan William Lane Craig. 2009. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (Westmont: InterVarsity Press)
- Morris, Leon. 1971. *The Gospel According to John*. Michigan : Eerdmans Publishing Company.
- Motion, Judy, and Shirley Leitch. 2016. *Social Media and Public Relations: Fake Friends and Powerful Publics*, (London and New York: RoutledgeTaylor and Francis Group.
- Nakaya, Andrea C. 2015. *Internet and Social Media Addiction*. San Diego: Reference Point Press.
- Nicholson, Graeme. 2019. *Heidegger on Truth: Its Essence and Its Fate, New Studies in Phenomenology and Hermeneutics* (Toronto; Buffalo; London: University of Toronto Press)
- O'Collins, Gerald. 2016. *Revelation: Towards a Christian Interpretation of God's Self-Revelation in Jesus Christ*, First edition (Oxford: Oxford University Press)
- Peters, Michael A. 2018. et.al. (eds.), *Post-Truth, Fake News: Viral Modernity and Higher Education*. Singapore: Springer Singapore.

- Phillips, Peter M. 2020. *The Bible, Social Media, and Digital Culture*. Routledge Focus on Religion. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group: Codec Research Centre.
- Raymond E. Brown (ed). 1990. *The New Jerome Biblical Commentary*. U.S.A : Prentice-Hall inc.
- Rettig, John W. 1988. *Saint Augustine Tractates on the Gospel of John 1-10*. Washington D.C : The Catholic University of America Press.
- Ridderbos, Herman N (ed). 1997. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Michigan : William B. Eerdmans Publishing Company.
- Roberts, James dan Nikki Moustaki, 2001. CliffsNotes, Divine Comedy: Inferno (New York: Wiley Pub)
- Robert J. Blanchard, (ed). 2008. *Handbook of Anxiety and Fear*. Oxford: Elsevier Science
- Robert William Thomson. 2014. *Nonnus of Nisibis, Commentary on the Gospel of Saint John*. Atlanta (Ga.): SBL Press.
- Safko, Lon and David K. Brake. 2009. *The Social Media Bible: Tactics, Tools, and Strategies for Business Success*. Hoboken, N.J: John Wiley & Sons.
- Schnackenburg, Rudolf. 1968. *The Gospel According to Saint John Volume I*. London : Burns & Oates.
- \_\_\_\_\_. 1980. *The Gospel According to Saint John Volume II*. London : Burns & Oates.
- \_\_\_\_\_. 1982. *The Gospel According to Saint John Volume III*. London : Burns & Oates.
- Seargeant, Philip, and Caroline Tagg, eds. 2014. *The Language of Social Media*. London: Palgrave Macmillan.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Swinburne, Richard. 2007. *Revelation: From Metaphor to Analogy*, 2nd ed (Oxford ; New York: Oxford University Press)
- Turkle, Sherry. 2011. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.

- Thiselton, Anthony. 2013. *The Holy Spirit - in Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Thomas L. Brodie. 1997. *The Gospel According to John*. U.S.A : Oxford University Press
- Thompson, Geoff. 2001. *Fear: The Friend of Exceptional People : Techniques in Controlling Fear*. Chichester: Summersdale Publishers.
- Timmons, Mark. 2021. *Kant's Doctrine of Virtue, 1st ed*. New York: Oxford University Press.
- Vorgrimler, Herbert. 2005. *Gott. Vater; Sohn und Heiliger Geist*, (terj.) Tom Jacob SJ. Yogyakarta: Kanisius.
- William Temple (Auth.). 1963. *Readings in St John's Gospel*. London : Palgrave Macmillan

### **Dokumen Gereja**

- Adisusanto, FX. (Penerj). 2002. *Gereja dan Internet*. (SDG No. 111). Jakarta : Dokpen KWI.
- Benediktus XVI. 2009. Ensiklik "*Caritas In Veritate*". (SDG No. 89). Jakarta : Dokpen KWI.
- Fransiskus. 2019. Seruan Apostolik "*Christus Vivit*". (SDG No. 109). Jakarta : Dokpen KWI.
- Fransiskus. 2023. *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial se-Dunia ke-57. Bicara dengan Hati*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Hadiwiyata, A. S. (Penerj). 2021. *Verbum Domini*. Jakarta : Dokpen KWI.
- Hardawiryana, R (Penerj). 2021. *Inter Mirifica*. Jakarta : Dokpen KWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, (1995), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*, Nusa tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah
- Nugroho, Caroline. (Penerj). 2019. *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. (SDG No. 107). Jakarta : Dokpen KWI.
- Paulus VI. 2011. *Anjuran Apostolik "Evangelii Nuntiandi"*. (SDG No. 6). Jakarta : Dokpen KWI.



Suparman, Andreas. (Penerj). 2019. *Communio et Progressio*. (SDG No. 112). Jakarta : Dokpen KWI.

Yohanes Paulus II. 1986. “*Dominum et Vivificantem: Encyclical on the Holy Spirit in the Life of the Church and the World*.”

### **Jurnal**

Alex J. Holte and F. Richard Ferraro, “Anxious, Bored, and (Maybe) Missing out: Evaluation of Anxiety Attachment, Boredom Proneness, and Fear of Missing out (FoMO),” *Computers in Human Behavior* 112 (November 2020), <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106465>.

Andreas M. Kaplan and Michael Haenlein, “Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media,” *Business Horizons* 53, No.1 (January 2010), <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.

Amandeep Dhir dkk., “Online Social Media Fatigue and Psychological Wellbeing—A Study of Compulsive Use, Fear of Missing out, Fatigue, Anxiety and Depression,” *International Journal of Information Management* 40 (Juni 2018): 141, doi:10.1016/j.ijinfomgt.2018.01.012.

Jessica P. Abel, Cheryl L. Buff, and Sarah A. Burr, “Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment,” *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 14, No. 1 (January 14, 2016), <https://doi.org/10.19030/jber.v14i1.9554>.

Kevin Adrian and Riana Sahrani, “Relationship Between Fear of Missing Out (FoMO) and Problematic Smartphone Use (PSU) in Generation Z with Stress as a Moderator,” *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, Jakarta, Indonesia, 2021), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.152>.

Leah Kay, “Pope Francis or @Pontifex? The Engagement from Pope Francis’s Presence on Twitter,” *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Vol.10, No.1 (2019).

Łukasz Bergel, “Gerald O’Collins, Revelation. Towards a Christian Interpretation of God’s Self-Revelation in Jesus Christ, Oxford University Press, Oxford

- 2016, Ss. 247, ISBN 978-0-19-108700-3,," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 12, no. 2 (10 Juli 2019): 194, doi:10.12775/BPTh.2019.010.
- Marina Milyavskaya dkk., "Fear of Missing out: Prevalence, Dynamics, and Consequences of Experiencing FOMO," *Motivation and Emotion* 42, no. 5 (Oktober 2018): 725–37, doi:10.1007/s11031-018-9683-5.
- Melissa G. Hunt, et.al., "No More FOMO: Limiting Social Media Decreases Loneliness and Depression," *Journal of Social and Clinical Psychology* 37, No.10 (December 2018), <https://doi.org/10.1521/jscp.2018.37.10.751>.
- Michelle Drouin dkk., "Why Do People Lie Online? 'Because Everyone Lies on the Internet,'" *Computers in Human Behavior* 64 (November 2016): 134, doi:10.1016/j.chb.2016.06.052.
- O'Keefe, Gwenn Schurgin, Kathleen Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media. "The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families." *Pediatrics* 127, no. 4 (April 1, 2011), <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>.
- Przybylski, Andrew K., Kou Murayama, Cody R. DeHaan, and Valerie Gladwell. "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out." *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (July 2013), <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.
- Rodney Stark, "A Theory of Revelations," *Journal for the Scientific Study of Religion* 38, no. 2 (Juni 1999): 291, doi:10.2307/1387795.
- Sabah Balta, et.al., "Neuroticism, Trait Fear of Missing Out, and Phubbing: The Mediating Role of State Fear of Missing Out and Problematic Instagram Use," *International Journal of Mental Health and Addiction* 18, No.3 (June 2020), <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9959-8>.
- Shalini Talwar dkk., "Why Do People Share Fake News? Associations between the Dark Side of Social Media Use and Fake News Sharing Behavior," *Journal of Retailing and Consumer Services* 51 (November 2019), doi:10.1016/j.jretconser.2019.05.026.
- Stephen Ferguson, "The Roman Catholic Church in America Through Online Media: A Narrative Analysis."

- Stig Hjarvard, "The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change," *Culture and Religion* 12, no. 2 (Juni 2011): 127, doi:10.1080/14755610.2011.579719.
- Stokes, Robert J. "Beyond Fear: Thinking Sensibly about Security in an Uncertain World." *Security Journal* 18, no. 2 (April 2005), <https://doi.org/10.1057/palgrave.sj.8340200>.
- Tanja Aitamurto dkk., "From FOMO to JOMO: Examining the Fear and Joy of Missing Out and Presence in a 360° Video Viewing Experience," dalam *Proceedings of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (CHI '21: CHI Conference on Human Factors in Computing Systems, Yokohama Japan: ACM, 2021).
- Taylor J. Bradman, David M. Gustafson, and Institute for Interdisciplinary Research, "Who Are We? Identity in a Social Media Age," *Journal of Interdisciplinary Studies* 33, No.1 (2021), <https://doi.org/10.5840/jis2021331/26>.
- Thomas Aichner, et.al., "Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 24, No.4 (April 1, 2021), <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0134>.
- Zainul Anwar, Erlin Dias Fury, dan Santhia Roya Fauziah, "The Fear of Missing Out and Usage Intensity of Social Media," dalam *Proceedings of the 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)* (Proceedings of the 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019), Penang, Malaysia: Atlantis Press, 2020), doi:10.2991/assehr.k.200120.038.

### **Internet**

<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023> diakses pada tanggal 3 Maret 2023, pukul 16.00 WIB.

<https://www.catholicnewsagency.com/news/251810/pope-francis-warns-of-toxicity-in-social-media-calls-for-inclusion-in-digital-space> diakses pada tanggal 7 Maret 2023, pukul 08.40 WIB.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia> diakses pada tanggal 13 Maret 2023, pukul 05.00 WIB.

<https://goodstats.id/article/daftar-plat-form-media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-2023-facebook-juaranya-BHY8q> diakses pada 8 Mei 2023, pukul 10.45 WIB

Jenna Wortham, "Feel Like a Wallflower? Maybe It's Your Facebook Wall," *New York Times*, April 10, 2011. [www.nytimes.com](http://www.nytimes.com).

<https://www.nytimes.com/2011/04/10/business/10ping.html> diakses pada 3 Juni 2023, pukul 09.20 WIB

[https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf\\_jp-ii\\_mes\\_20020122\\_world-communications-day.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf_jp-ii_mes_20020122_world-communications-day.html) diakses pada 15 Mei 2023, pukul 14.30 WIB.

[https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf\\_jp-ii\\_mes\\_20000124\\_world-communications-day.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf_jp-ii_mes_20000124_world-communications-day.html) diakses pada 16 Mei 2023, pukul 11.55 WIB.

[https://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/messages/communications/documents/hf\\_ben-xvi\\_mes\\_20130124\\_47th-world-communications-day.html](https://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20130124_47th-world-communications-day.html) diakses pada 15 Mei 2023, pukul 14.33 WIB.

[https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/document/s/papa-francesco\\_20140124\\_messaggio-comunicazioni-sociali.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/document/s/papa-francesco_20140124_messaggio-comunicazioni-sociali.html) diakses pada 15 Mei 2023, pukul 14.35 WIB.

*Message Of His Holiness Pope Francis for The 50th World Communications Day.*

[https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco\\_20160124\\_messaggio-comunicazioni-sociali.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20160124_messaggio-comunicazioni-sociali.html) diakses pada 25 Mei 2023, pukul 16.55 WIB.

*Apostolic Journey to Madrid on The Occasion of The 26th World Youth Day 18-21 August 2011 Meeting with Young University Professors Address of His Holiness Benedict XVI.*

[https://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/speeches/2011/august/documents/hf\\_ben-xvi\\_spe\\_20110819\\_docenti-el-escorial.html](https://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/speeches/2011/august/documents/hf_ben-xvi_spe_20110819_docenti-el-escorial.html) diakses pada 22 Mei 2023, pukul 09.13 WIB.